

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia yang memiliki kecenderungan meningkat di setiap tahunnya, bertambah pulalah volume sampah yang dihasilkan masyarakat di negeri ini. dan seiring dengan meningkatnya aktifitas produksi dan perilaku konsumsi manusia juga turut memberikan kontribusi besar terhadap bertambah beragamnya jenis dan karakteristik sampah saat ini.

Berdasarkan data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, menunjukkan jumlah sumber sampah pada pemukiman warga mencapai 16,7 juta ton/tahun, pasar 7,7 juta ton/tahun, jalan 3,5 juta ton/tahun, fasilitas umum 3,4 juta ton/tahun, perkantoran 3,1 juta ton/tahun, industri 2,3 juta ton/tahun, dan sumber sampah lainnya mencapai 1,8 juta ton/tahun. Bila kita lihat data tersebut, sumber sampah yang berasal dari pemukiman warga menempati jumlah tertinggi dibanding sumber-sumber sampah dari tempat lainnya, hal ini menunjukkan bahwa potensi sampah terbesar di negeri ini masih berasal dari sampah konsumsi manusia.

Sedangkan sampah dari pemukiman warga sendiri belum semuanya dapat dikontrol oleh pemerintah, sehingga ditemukan berbagai macam sistem penanganan sampah yang dilakukan oleh masyarakat, menurut data statistik

persampahan di Indonesia tahun 2008 sampah yang diangkut ke Tempat Penampungan Akhir (TPA) mencapai 11,6 juta ton/tahun, ditimbun 1,6 juta ton/tahun, diolah menjadi kompos 1,2 juta ton/tahun, dibakar 0,8 juta ton/tahun, dan sampah yang dibuang ke sungai 0,6 juta ton/tahun.<sup>1</sup>

Melihat dari data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008 tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap sampah sebagai bahan sisa yang tidak berguna, atau sama sekali belum memberi nilai sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan. Sebagian besar masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada sistem tradisional seperti dikubur, dibakar, dibuang ke sungai atau selokan, dan sebagian sudah menggunakan sistem pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, lalu dibuang ke TPA.<sup>2</sup>

Sitem seperti yang disebutkan diatas sebenarnya tidak dapat dijadikan patokan dalam pengelolaan sampah, karena sistem tersebut belum bisa menyelesaikan masalah sampah di negeri ini, atau malah dapat menciptakan masalah baru yang lebih berbahaya. Sebagai contoh pada sistem pendekatan akhir kumpul-angkut-buang (*end-of-pipe*), dalam sistem ini sampah dari pemukiman warga diangkut dan dibuang ke TPA, bila tidak dikelola secara serius hal tersebut akan memunculkan penumpukan sampah di TPA yang tidak

---

<sup>1</sup> Kemeterian Lingkungan Hidup republik Indonesia, *Statistik Persampahan Indonesia 2008*. Diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/55894096/Statistik-Persampahan-Indonesia-2008> diakses tanggal 4 juni 2013.

<sup>2</sup> Bambang Suwerda, *Bank Sampah: Kajian Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Rihama. 2012), 4.

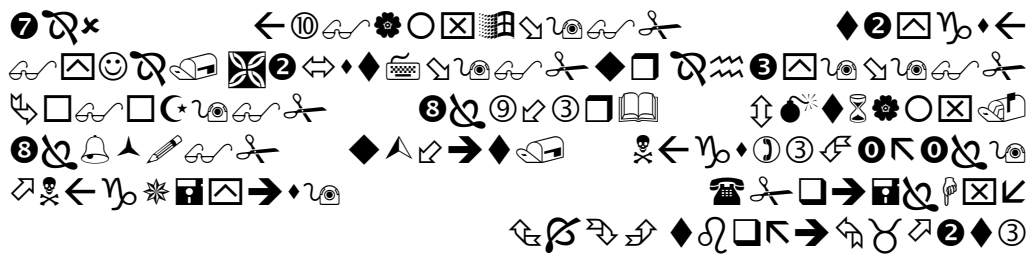
terkendali, sehingga menimbulkan kesan kumuh dan polusi udara berupa bau busuk pada daerah di sekitarnya.

Sampah yang tidak terkendali agaknya perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan sampah sangatlah besar bagi keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan di sekitarnya. Seperti halnya dampak sampah terhadap lingkungan, yaitu cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam saluran air atau sungai akan mencemari air dan membunuh berbagai organisme air termasuk ikan, timbunan sampah yang besar di sungai juga bisa menyumbat saluran sehingga menyebabkan bencana banjir. Dampak bagi sosial masyarakat, sampah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk karena berserakan dimana-mana, selain itu timbunan sampah dalam volume besar dapat berpotensi melepas gas metan (CH<sub>4</sub>) yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan memberikan kontribusi terhadap pemanasan global.

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini pada dasarnya bersumber dari keasalah pahaman cara pandang manusia terhadap dirinya, lingkungan, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem.<sup>3</sup> Hal inilah yang menyebabkan manusia kurang memiliki kepedulian terhadap sampah di sekitar lingkungan mereka, sehingga banyak terjadi banjir maupun pencemaran sungai yang sebenarnya terjadi karena ulah mereka sendiri. Fenomena semacam ini sebenarnya sudah jauh-jauh hari disebutkan dalam al-Qur'an. Firman Allah SWT:

---

<sup>3</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 262.



“Telah nampak kersakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”<sup>4</sup>

Islam merupakan agama (*Way Of Life*) yang sangat memperhatikan tentang lingkungan dan berkelanjutan ke kehidupan di dunia, pandangan Islam tentang alam bersifat menyatu (*holistis*) dan saling berhubungan. Dalam ajaran Islam, dikenal juga dengan konsep yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan alam semesta yakni konsep *khilafah* dan *amanah*, konsep khilafah menyatakan bahwa manusia telah dipilih Allah di muka bumi ini (*Khalifatullah Fil'ardh*). Sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk dapat mempresentasikan dirinya sesuai sifat-sifat Allah, yakni salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (*Rubbul 'alamin*). Jadi, sebagai wakil Allah di muka bumi manusia memiliki kewajiban menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah sekaligus menjaga keberlangsungan kehidupannya.<sup>5</sup>

Konsep *khalifatullah fil'ardh* memiliki keterkaitan yang sangat dekat dengan konsep *amanah*, *amanah* adalah sebuah konsep penting dalam suatu kepemimpinan karena di dalamnya mengandung tugas membangun peradaban di muka bumi berikut upaya-upaya memakmurkannya. Bumi dan berbagai

<sup>4</sup> QS. ar Ruum (30): 41.

<sup>5</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, 279.

sumber dayanya adalah amanah yang dipercayakan Allah kepada manusia sebagai *khalifatullah fil'ardh*. Merusak lingkungan dan mengeksploitasinya tanpa tanggung jawab adalah sebuah penghianatan terhadap amanah dan menandai sebuah kelalaian terhadap sebuah kepemimpinan dalam kerangka *khalifatullah fil'ardh*.<sup>6</sup> Untuk itulah diperlukan peran serta dari seluruh komponen mulai dari pemerintah hingga masyarakat dalam menganggulangi krisis lingkungan seperti permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia pada saat ini, dan untuk menerapkan prinsip *khalifatullah fil'ardh* dan *amanah* sebagai pertanggungjawaban kita kepada Allah SWT.

Barkaitan dengan permasalahan diatas, pemerintah Indonesia sebenarnya sudah memiliki upaya serius dalam menaggulangi permasalahan sampah yang semakin memperhatikan, hal ini dilakukan guna mengubah paradigma masyarakat terhadap sampah dan pengelolaan sampah yang selama ini dirasa masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Upaya ini diwujudkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, dengan dikeluarkannya undang-undang tersebut diharapkan pengelolaan sampah dengan pendekatan akhir kumpul-angkut-buang (*end-of-pipe*) dapat diganti dengan metode pengelolaan sampah yang lebih mengutamakan pemanfaatan ulang sampah dengan metode yang lebih produktif sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan di sekitarnya, atau disebut dengan metode 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), metode inilah yang turut mengilhami berdirinya bank sampah di Indonesia.

---

<sup>6</sup> Mudhofir Abdullah, *Al-Quran dan Konserfasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 179.

Bank sampah dibuat dengan mengikuti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, sebagaimana disebutkan dalam pasal 19 dan pasal 20 ayat 1 bahwa prinsip dalam mengelola sampah mengacu pada prinsip 3R yakni *reduce*, *reuse*, dan *recycle* yang artinya adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mengolah atau mendaur ulang sampah.<sup>7</sup>

Bank sampah pertama kali dikenalkan kepada masyarakat oleh Bambang Suwerda di dusun Badengan, Bantul, DI Yogyakarta dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah pada tanggal 5 juni 2008.<sup>8</sup> Dengan diterapkannya konsep bank sampah, diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk turut dalam mengelola sampah di sekitar lingkungan mereka, yakni dengan memilah dan mengumpulkan sampah yang dihasilkan dari sisa hasil rumah tangga untuk selanjutnya ditabungkan di bank sampah, dengan metode tersebut masyarakat dapat mengambil sisi positif sampah yakni masyarakat dapat belajar bagaimana mengolah sampah dengan benar, selain itu masyarakat juga akan mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil menabung sampah.

Pengelolaan sampah secara produktif dengan menggunakan sistem tabungan di bank sampah bisa dikatakan sebagai upaya manusia dalam menerapkan konsep *khalifatullah fil'ardh* dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan serta bermuamalah dengan sesamanya. Bahwasanya Islam tidak hanya mengatur umatnya dalam urusan peribadatan (*mahdhah*) saja, melainkan

---

<sup>7</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, diunduh dari <http://www.menlh.go.id/DATA/UU18-2008.pdf> diakses tanggal 4 Juni 2013

<sup>8</sup> Bambang Suwerda, Bank Sampah: *Kajian Teori dan Praktek*, 57.

juga mengatur aspek-aspek kehidupan antara manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Seperti halnya dalam konteks manusia dengan lingkungan, lingkup ekonomi juga merupakan salah satu poin penting yang disoroti oleh Islam dalam ranah kesejahteraan umatnya. Karena kehidupan manusia juga tidak bisa lepas dari konteks ekonomi yang merupakan sebuah wadah bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga sebagai bagian dari hubungan yang bersifat horizontal antara manusia dengan manusia lainnya. Ekonomi dalam Islam merupakan suatu konsep yang utuh sebagai suatu sistem, yang jika diterapkan secara *kaffah* akan mampu mengatasi persoalan-persoalan ekonomi yang muncul,<sup>9</sup> yang mungkin salah satunya adalah penerapan pada bank sampah.

Dalam perkembangannya, bank sampah tumbuh menjadi sebuah paradigma yang digunakan pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia untuk mengatasi problem sampah di Indonesia. Tak terkecuali di Kota Kediri, di Kota Kediri saat ini terdapat empat usaha daur ulang produksi, empat rumah kompos, dan 30 bank sampah. Jumlah tersebut diharapkan mampu mengurangi 20 persen sampah yang masuk ke TPA. Adapun jumlah sampah yang masuk ke TPA yang dihasilkan dari 347.621 jiwa penduduk Kota Kediri sebanyak 788 meter kubik per hari.<sup>10</sup> Salah satu bank sampah yang masih eksis dan terus berkembang sampai saat ini di Kota Kediri adalah bank sampah Sri Wilis yang bertempat di Perum

---

<sup>9</sup> Veitzal Rifa'i dan Andi Buchari, *Islamic Economic*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 54.

<sup>10</sup> Bimtek Pengolahan Sampah, diunduh dari <http://www.kedirikota.go.id/read/Berita.html> diakses tanggal 12 Oktober 2013

Wilis Indah II Jl. G 13 No. 1 Kel. Pojok Kec. Mojojoto Kota Kediri. Pada perkembangannya di tahun 2013, bank sampah Sri Wilis sudah memiliki lebih dari 296 nasabah. Bank sampah yang mulai didirikan pada tanggal 14 Januari 2012 ini memiliki ambisi besar untuk turut menyadarkan masyarakat dalam mengelola sampah secara produktif, yakni dengan memilah sampah dari rumah untuk selanjutnya ditabungkan ke bank sampah. Dari beberapa uraian diatas peneliti ingin membuat penelitian dengan judul **“Peranan Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Muslim (Studi Kasus di Bank Sampah Sri Wilis Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok bahasan, diantaranya:

1. Bagaimana mekanisme pengelolaan bank sampah?
2. Bagaimana peranan bank sampah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran bank sampah terhadap upaya meningkatkan ekonomi masyarakat, dengan mengumpulkan data untuk memperoleh hasil yang di harapkan. Adapun tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui mekanisme pengelolaan bank sampah.
2. Untuk mengetahui peranan bank sampah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis untuk menambah kanzah keilmuan dan literatur bagi mahasiswa maupun pihak lain untuk melakukan penelitian sejenis serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang peranan bank sampah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim.
2. Secara praktis
  - a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini peneliti dapat meningkatkan kemampuan dalam sebuah penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan di bidang ekonomi Islam khususnya pada bank sampah.

- b. Bagi Bank Sampah

Dari penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Bank Sampah Sri Wilis Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas produk-produknya, sehingga dapat dikenal luas oleh masyarakat serta manfaatnya dapat dirasakan oleh nasabah dengan sebaik-baiknya.

- c. Bagi STAIN Kediri

Untuk menambah pengetahuan dan menguji kemampuan dalam hal penguasaan materi yang di dapat di bangku kuliah serta untuk menambah perbendaharaan kepustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

### **E. Telaah Pustaka**

Pada penelitian-penelitian terdahulu yang mungkin menjadi dasar penelitian ini yang berhasil dihimpun oleh peneliti dalam telaah pustaka adalah sebagai berikut:

1. Yuli Nur Rahmawati, melakukan penelitian yang hampir serupa, dengan judul *“Pemanfaatan Limbah Kawat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Muslim (Studi Kasus di Desa Ngebrak, Gampengrejo, Kediri)”* pada tahun 2012. Pada penelitian yang terdahulu, peneliti lebih menitik beratkan fokus penelitiannya ke pemanfaatan limbah kawat yang diolah menjadi hanger pakaian, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan limbah sudah bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim di Desa Ngebrak. Hal ini dibuktikan dengan semua responden yang menyatakan bahwa kesejahteraan mereka mereka meningkat setelah menjalankan usaha hanger.<sup>11</sup>
2. Muhammad Fuad Ervian, melakukan penelitian dengan judul *“Peranan Usaha Genteng dalam Mensejahterakan Ekonomi Masyarakat Muslim (Studi Kasus di Desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)”* pada

---

<sup>11</sup> Yuli Nur Rahmawati, *Pemanfaatan Limbah Kawat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Muslim (Studi Kasus di Desa Ngebrak, Gampengrejo, Kediri)*, STAIN Kediri, 2012

tahun 2011. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan hasil dari usaha genteng dapat meningkatkan penghasilan bagi pengusaha sekitar Rp. 30.000, 00 hingga Rp 50.000, 00/hari. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha genteng dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pagu, hal ini dapat dibuktikan dengan semua responden yang menyatakan bahwa kesejahteraan mereka meningkat setelah menjalankan usaha genteng.<sup>12</sup>

Pada penelitian sebelumnya, lokasi yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah sebuah usaha “*home industry*” yang merupakan sumber penghasilan utama dari pemilik usaha tersebut, sehingga peningkatan kesejahteraan lebih banyak dirasakan oleh pemiliknya saja. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti memilih obyek penelitian berupa program kegiatan kemasyarakatan, dari kegiatan tersebut dapat memberikan dampak peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat yang lebih menyeluruh. Selain itu dalam penelitian ini tidak hanya menekankan pada peningkatan ekonomi saja, melainkan juga dalam hal peningkatan keagamaan (religius) dan sosial, sehingga penelitian ini memiliki cakupan lebih luas dari penelitian sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Fuad Ervian, *Peranan Usaha Genteng dalam Mensejahterakan Ekonomi Masyarakat Muslim ( Studi Kasus di Desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)*, STAIN Kediri, 2011